

**INSTRUMEN PENILAIAN DESA WISATA SEBAGAI PENILAIAN  
KELAYAKAN DESA WISATA BURAI KABUPATEN OGAN ILIR****SRY MULYA KURNIATI<sup>1\*)</sup>, SITI GOMO ATTAS<sup>2)</sup>***\*Korespondensi Penulis: srymulyakurniati\_9906921033@mhs.unj.ac.id***<sup>1) 2)</sup> Universitas Negeri Jakarta***Jl. Rawamangun Muka Raya No.11 Pulo Gadung, Jakarta Timur, DKI Jakarta**Disubmit: Oktober 2021; Direvisi: Februari 2022; Diterima: Maret 2022*

DOI: 10.35706/judika.v10i1.5884

**ABSTRACT**

*In this study, an instrument for assessing the feasibility of a tourism village has been designed. The tourist village that is studied in this study is the tourist village of Burai, Ogan Ilir district, South Sumatra province. Burai is in the top 50 as the best tourist village in the 2021 Indonesian Tourism Village Award. The Minister of Tourism and Creative Economy of the Republic of Indonesia has approved it. This study aims to assess the feasibility of this village as a tourist village in Indonesia. After verification/field cross-check, it was found that the readiness/feasibility of the Burai tourism village was only 37%, so it can be concluded that this village is not yet fully ready to become a tourist village in the Ogan Ilir district. Researchers found that there are still many things that are not standardized to be included in the category of a tourist village in Indonesia. This village has a strong enough potential to become a tourist village. Still, there needs to be a more sustainable severe management in the direction of human and natural resources. Of course, this is the responsibility of the relevant stakeholders.*

*Keywords: Assessment Instrument, Tourism Village, Feasibility Assessment*

**ABSTRAK**

Di dalam penelitian ini, telah didesain instrumen penilaian kelayakan sebuah desa wisata. Desa wisata yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah desa wisata Burai, kabupaten Ogan Ilir, provinsi Sumatera Selatan. Desa ini masuk 50 besar sebagai desa wisata terbaik pada Anugerah Desa Wisata Indonesia 2021 dan telah disyahkan oleh menteri pariwisata dan ekonomi kreatif Republik Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan penilaian kelayakan desa ini sebagai desa wisata di Indonesia. Setelah dilakukannya verifikasi/kroscek lapangan, ditemukan bahwa kesiapan/kelayakan desa wisata Burai hanya bernilai 37 %, maka dapat disimpulkan bahwa desa ini belum sepenuhnya siap menjadi desa wisata di kabupaten Ogan Ilir. Peneliti menemukan masih banyak hal-hal yang belum standar untuk bisa masuk dalam kategori sebagai desa wisata di Indonesia. Desa ini sebenarnya memiliki potensi yang cukup kuat untuk menjadi desa wisata, namun perlu adanya pengelolaan berkelanjutan yang lebih serius lagi baik pengelolaan sumber daya manusia dan sumber daya alamnya dan tentu ini menjadi tanggung jawab para *stakeholder* yang terkait.

**Kata Kunci:** Instrumen Penilaian, Desa Wisata, Penilaian Kelayakan

**PENDAHULUAN**

Pada tahun 1995, *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) menunjukkan bahwa telah muncul perkembangan pariwisata alternatif (Hijriati dan Mardiana). Pariwisata alternatif adalah pariwisata yang mempertimbangkan pemanfaatan sumber daya alam saat ini untuk generasi mendatang, seperti *green*

*tourism, soft tourism, low-impact tourism, eco-tourism, responsible tourism, sustainable tourism, dan rural tourism* (Jamal dan Getz, 1995; Wood dan Gay, 1991).

UNWTO juga mendorong Indonesia untuk lebih memaksimalkan pengembangan pariwisata berbasis desa atau desa wisata. Selain untuk lebih banyak menarik kunjungan wisatawan, pengembangan desa wisata juga memberikan dampak pemerataan pembangunan hingga tingkat desa dan mengangkat tingkat perekonomian masyarakat. Desa wisata juga bertujuan untuk melibatkan masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan sehingga masyarakat dengan kebudayaannya tidak hanya menjadi obyek pariwisata. Jadi sekarang yang dimaksud dengan pembangunan wisata pedesaan ini, masyarakat desalah yang harus sadar dan mau memperbaiki dirinya mempergunakan kepariwisataan sebagai alat, baik itu untuk peningkatan kesejahteraan, maupun pelestarian nilai-nilai budaya-adat setempat.

Desa wisata merupakan salah satu pariwisata alternatif yang dapat dikembangkan pada era sekarang ini. Desa wisata menjadi relevan dengan terjadinya pergeseran model pembangunan pariwisata yang menitikberatkan pada aspek sosial, ekologis, dan pariwisata berbasis masyarakat. Putra (2015) mengatakan bahwa desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang mempunyai karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata dengan keunikan fisik maupun kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat sebagai daya tariknya. Desa wisata ekowisata desa Burai yang berlokasi di Kecamatan Tanjung Batu, kabupaten Ogan Ilir, provinsi Sumatera Selatan yang telah dikategorikan masuk sebagai 50 besar desa wisata terbaik seluruh Indonesia dan telah diresmikan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI yang ditandai dengan penandatanganan prasasti.

Masalah yang dihadapi oleh warga desa pariwisata adalah kurangnya kesiapan dan kesadaran masyarakat terhadap pengembangan desa wisata, kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengolah desa ini juga masih sangat terbatas dan ternyata promosi juga menjadi kendala bagi desa Burai Ogan Ilir ini. Sarana promosi yang dibuat oleh desa Burai ini masih sangat kurang atraktif

dan menarik bagi wisatawan. Promosi yang digunakan juga belum menyentuh promosi digital dan sosial media. Belum banyak ditemukan promosi-promosi ke publik melalui sosial-sosial media sehingga publik belum *familiar* akan keberadaan desa ekowisata ini. Padahal potensi wisata yang ada di desa Burai Ogan Ilir ini sangat banyak. Adapun sejumlah pesona objek yang menjadi daya tarik di desa tersebut diantaranya terdapat wisata air, kerajinan tangan berupa anyaman-anyaman, kain tenun, spot foto dengan latar keindahan alam hingga aneka kuliner yang memanfaatkan hasil alam sekitar mereka.

Dalam *participatory learning*, Pendampingan dalam pengembangan kapasitas kelembagaan lokal perlu dilakukan secara partisipatif, menggali bersama kebutuhan dan merumuskan prioritas penanganan dalam proses ‘belajar bersama’. Sesungguhnya yang paling tahu persoalan adalah pelaku lokal (masyarakat dan pemerintah daerah) sendiri, bukan konsultan atau kontraktor pembangunan yang berasal dari luar dan memiliki kepentingannya sendiri. Peran konsultan pada penguatan proses memfasilitasi pembelajaran kolektif, sehingga pemahaman permasalahan akan lebih baik dan solusinya dapat dikerjakan bersama-sama sesuai fungsi masing-masing lembaga dalam tata manajemen. Metode yang digunakan dapat berupa sareshan, lokakarya, pameran dan *learning by doing*. Selain itu juga, Sinergi dan network. Pendekatan yang penting dalam peningkatan kapasitas kelembagaan adalah kesediaan untuk membuka jaringan dan bekerja secara jejaring dengan segenap komponen kelembagaan baik yang ada dilingkungan pemerintah eksekutif, legislatif dan yudikatif, maupun kelembagaan masyarakat dan bisnis. Sinergi dan jejaring merupakan upaya untuk mewujudkan tugas dan menjawab tantangan pembangunan secara bersama, menciptakan keseimbangan *check and balance*, dan membangun trust diantara pelaku pembangunan ekowisata.

Orientasi pengembangan desa wisata seyogyanya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Upaya ini perlu kesabaran dalam melakukan pengkajian, perencanaan, pengembangan dan pemanfaatan secara wajar dan adil, baik terhadap alam maupun manusianya. Tidak hanya manusia yang memiliki hak, juga alam lingkungan memiliki hak yang harus dan wajib ditunaikan oleh manusia yang memanfaatkannya. Optimalisasi daya dukung memerlukan pemahaman yang

baik mengenai karakter, dinamika dan kecenderungan yang berkembang. Ini perlu dicermati dan diikuti, sehingga perkembangan itu mengarah pada kelestarian, bukan kerusakan. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan penilaian kelayakan desa ini sebagai desa wisata di Indonesia dengan menggunakan instrumen/rubrik penilaian desa wisata yang telah didesain oleh peneliti sendiri (lihat Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3, Tabel 4, Tabel 5, Tabel 6, Tabel 7, Tabel 8, Tabel 9).

## METODOLOGI

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Informan diambil dari para tokoh masyarakat, pengelola desa wisata, ketua kelompok sadar wisata, dan masyarakat. Penetapan informan menggunakan *purposive sampling* terhadap mereka yang dianggap memahami tentang pengembangan desa wisata setempat, kemudian dilanjutkan dengan informan lain atas rekomendasi dari informan sebelumnya. Analisis data menggunakan analisis kualitatif, melalui pengolahan dan penafsiran data yang merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan reifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan nilai ilmiah. Analisis penelitian ini mengacu pada pendapat Bungin (2011) menyebutkan fokusnya tertuju untuk menemukan pola pikir macam apa yang terpancar di balik suatu fenomena sosial. Dalam penelitian ini fenomena sosial yang dimaksud berkaitan dengan eksistensi desa wisata Burai Ogan Ilir dan kesiapan desa ini menjadi desa ekowisata di kabupaten Ogan Ilir provinsi Sumatera Selatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Gambaran Umum Desa Burai Ogan Ilir*

Desa Burai berada di wilayah kecamatan Tanjung Batu, kabupaten Ogan Ilir, provinsi Sumatera Selatan masuk 50 besar sebagai desa wisata terbaik pada Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021. Selanjutnya, ADWI diikuti oleh 1.831 desa dari 34 provinsi diseluruh Indonesia. Rangkaian kegiatan ADWI 2021 sudah melalui beragam tahapan, mulai dari kurasi berdasarkan penilaian dewan

curator terhadap beberapa kategori. Mulai dari proses kurasi menjadi 300 besar desa pariwisata, lalu dikerucutkan menjadi 100 besar desa wisata dan hingga terpilih masuk menjadi 50 besar kriteria desa wisata terbaik di Indonesia.



Gambar 1. Potret Desa Wisata Burai

Desa Burai ini dahulu merupakan desa yang sepi dan terpencil. Ia kumuh dan tidak tersentuh pembangunan. Untuk berkomunikasi pun warganya merasakan kendala susah sinyal. Semuanya terbalik sekarang. Desa Burai sudah menemukan jiwa barunya. Desa dengan sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan dan petani itu mendapatkan nafas baru setelah bertransformasi menjadi kampung warna-warni yang memikat. Ia kini menjadi Burai Ekowisata, atau disingkat dengan cerdas menjadi Bu Eko.

Bu Eko adalah hasil dari program CSR PT Pertamina EP Asset 2 Prabumulih Field dan SKK Migas bersama masyarakat setempat. Pengembangan Bu Eko, atau yang dikenal juga dengan sebutan Kampung Warna Warni Desa Wisata Burai, dimotori juga oleh Wili Sandi, Ketua Kelompok Burai Mandiri. Pria lulusan STM PGRI Tanjung Raja jurusan Mesin Produksi ini menginisiasi pembentukan kelompok sadar wisata dan mengorganisasi masyarakat untuk mengelola wisatawan.

Melihat potensinya dengan panorama perairan dan perikanan yang membentang luas, desa Burai dirancang agar bisa menjadi destinasi wisata unggulan di kabupaten Ogan Ilir. kepala desa Burai, Feriyanto menjelaskan bahwa

sejak desanya dicanangkan menjadi salah satu destinasi wisata air oleh bupati Ogan Ilir pada Januari 2021 lalu, sudah banyak perubahan yang terjadi.

Desa Burai memiliki tipologi bangunan tradisional khas pesisir. Rumah Bari dengan bentuk rumah panggung yang dibangun langsung di atas air. Demikian pun, desa Burai menyimpan potensi wisata lain, seperti keberadaan rumah tradisional Bari yang berusia lebih dari 200 tahun, tari tradisional Bumme, kerajinan wastra berupa songket, dan tentu saja kuliner khas pesisir, seperti pindang.

### ***Pengembangan Desa Wisata***

Pengembangan desa wisata semakin mendapat perhatian dari pemerintah daerah kabupaten Ogan Ilir provinsi Sumatera Selatan karena disadari dapat memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan masyarakat. Kini semakin banyak desa yang berusaha untuk menggali potensi pariwisata desanya agar mampu bersaing secara kompetitif guna mendapatkan benefit dari kegiatan pariwisata.

Keberadaan dari desa Burai kabupaten Ogan Ilir semakin eksis dengan ditetapkan menjadi salah satu desa wisata dari 50 desa wisata di Indonesia. Pemerintah daerah kabupaten Ogan Ilir dalam menetapkan desa Burai menjadi desa wisata tidak terlepas dari unsur potensi sumber daya pariwisata yang dimiliki. Potensi pariwisata yang dimiliki sangat unik yaitu terdapat wisata air/ekowisata, kerajinan tangan berupa anyaman-anyaman, kain tenun, sudut foto dengan latar keindahan alam hingga aneka kuliner yang dapat dijadikan sebagai ikon dalam pengembangan pariwisata budaya mereka. Selain itu juga memiliki keindahan alam persawahan yang masih asri dan tradisi budaya masyarakat yang masih kental.

Karena itu perlu dipahami kriteria dasar pengembangan desa wisata antara lain : a) keberadaan obyek dan daya tarik: desa memiliki obyek daerah tujuan wisata, paling sedikit berdekatan dengan suatu obyek daerah tujuan wisata yang sudah terkenal, sehingga dapat dikaitkan dengan paket perjalanan yang sudah ada, b) memiliki akses fisik dan akses pasar, c) memiliki potensi kemitraan, d) adanya motivasi dan antusiasme masyarakat, dan, e) tersedianya fasilitas umum minimal. Namun kriteria ini nampaknya belum cukup operasional untuk diimplementasikan dalam memetakan dan melakukan tipologisasi terhadap desa-desa wisata yang terdapat di Bali. Selain itu, pengembangan wisata pedesaan selayaknya memenuhi

prinsip perencanaan sebagai berikut: a) memperhatikan karakteristik lingkungan setempat, b) menekan sekecil mungkin dampak negatif pengembangan kepariwisataan di desa tersebut, c) materi yang digunakan sesuai dengan lingkungan setempat, d) bahan-bahan operasional yang ramah lingkungan dan dapat didaur ulang atau atau hasil daur ulang serta memperhitungkan daya dukung dan daya tampung lingkungan sebab wisata pedesaan bukan mass tourism, dan e) melibatkan masyarakat desa dengan menjadikan masyarakat desa sebagai pelaku kegiatan kepariwisataan, yaitu menjadi pemilik langsung/tak langsung desa wisata tersebut dan kepemilikan atas tanah tidak dialihkan.

Kriteria-kriteria desa Wisata Seringkali pihak pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas Pariwisata, mengalami kebingungan dalam melakukan seleksi terhadap puluhan calon desa wisata yang ada di wilayahnya. Pertanyaannya adalah; apakah yang bisa dijadikan tolok ukur dalam meloloskan atau menolak sebuah desa untuk ditetapkan sebagai desa wisata? Pihak aparat di dinas pariwisata kabupaten seringkali gamang (dilematis) bila dihadapkan pada sejumlah pertanyaan mendasar soal kriteria apakah yang dipergunakan dalam menyeleksi calon-calon desa wisata tersebut? Penyusunan criteria desa wisata ini adalah dalam upaya menjawab kegamangan pihak dinas pariwisata tersebut, yang mungkin juga menjadi kegelisahan para pemangku kepentingan desa wisata yang lainnya.

Sebagai instrument untuk melakukan verifikasi faktual terhadap sembilan desa wisata di Gianyar, peneliti menyusun kriteria desa wisata yang terdiri dari delapan aspek, antara lain; aspek alam/bio hayati, aspek lingkungan fisik, aspek budaya, aspek amenitas/prasarana, aspek SDM, aspek kelembagaan, sikap dan tata kehidupan masyarakat, dan aksesibilitas dan UMKM ekonomi kreatif.

Kesembilan aspek memiliki rentang nilai 1 - 4, sesuai dengan tingkat verifikasi masing-masing aspek (Lihat Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3, Tabel 4, Tabel 5, Tabel 6, Tabel 7, Tabel 8, Tabel 9). Proses terwujudnya kriteria desa wisata sebagai instrumen/rubrik verifikasi desa wisata ini melewati proses diskusi yang intensif dengan sejumlah pakar dan praktisi pariwisata, khususnya desa wisata. Berikut adalah tabel instrument penilaian untuk verifikasi lapangan yang sudah didesain

oleh peneliti. Instrumen/rubrik penilaian ini menjadi unsur penilaian kelayakan apakah desa ini sudah memenuhi standar sebagai desa wisata di Indonesia.

Setelah dilakukan verifikasi lapangan di desa ekowisata Burai di kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, dengan menggunakan instrumen penilaian kriteria desa wisata yang telah didesain oleh peneliti, maka ditemukan data-data sebagai seperti pada Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3, Tabel 4, Tabel 5, Tabel 6, Tabel 7, Tabel 8, Tabel 9.

Tabel 1. Instrumen Penilaian Desa Wisata Kriteria Potensi Alam/Biohayati dan Hasil Verifikasi Lapangan di Desa Burai

Kriteria Desa Wisata	Isi Kriteria	Keberadaan	
		Ada (Skor 1–4)	Tidak Ada
Potensi Alam/Biohayati  Skor Maksimal (16 x 4 = 64)	Terdapat lanscape alam/geografis yang unik dan indah (sawah, perkebunan, lembah, air terjun, gumpuk pasir, dll.)	2	
	Terdapat fenomena hayati yang unik (goa kelelawar, hutan burung, dll.)		V
	Terdapat flora/tumbuhan yang endemik dan unik		V
	Terdapat fauna/satwa yang endemik dan unik		V
	Ada kemudahan mengamati satwa liar		V
	Terdapat mata air (pancuran/beji		V
	Masyarakat memanfaatkan beji untuk kepentingan pariwisata		V
	Terdapat tanaman langka		V
	Terdapat kebun tanaman upakara		V
	Warga memanfaatkan tanaman upakara sebagai bahan upacara adat (artinya, tingkat ketergantungan ke wilayah luar desa kecil)		V
	Terdapat kebun tanaman obat/usada		V
	Ketersediaan informasi yang akurat tentang vegetasi		V
	Terdapat peluang untuk lintas alam (trekking, rafting, snorkeling, dll.)	(Trekking) 3	
	Suhu dan kelembaban udara yang nyaman	3	
	Curah hujan yang normal	3	
	Limbah industri kecil terkelola dengan baik	2	
<b>Jumlah Skor</b>		<b>13</b>	



Tabel 2. Instrumen Penilaian Desa Wisata Kriteria Atmosfer Fisik dan Hasil Verifikasi Lapangan di Desa Burai

Kriteria Desa Wisata	Isi Kriteria	Keberadaan	
		Ada (Skor 1-4)	Tidak Ada
Atmosfer Fisik Skor Maksimal (14 x 4 = 56)	Lingkungan fisik relatif masih alami	3	
	Memiliki persawahan atau perkebunan yang masih dominan	3	
	Laju alih fungsi lahan sawah relatif terkontrol	3	
	Memiliki sistem pengolahan sawah/kebun secara organik		V
	Badan air (sungai, telabah) terjaga dari polusi	2	
	Terdapat warga masyarakat yang memanfaatkan badan air untuk kegiatan produktif ramah lingkungan, misalnya memelihara ikan air tawar	3	
	Terdapat lapangan olahraga atau alun-alun desa	3	
	Terdapat peta desa yang secara akurat mendeskripsikan potensi lokal		V
	Memiliki pembagian wilayah ke dalam tiga zone, yaitu; utama mandala (konservasi murni), madya mandala (pemanfaatan terbatas), nista mandala (pemanfaatan)		V
	Memiliki pengaturan ruang desa tertulis (zonasi) yang telah tersosialisasikan kepada warga.	2	
	Terdapat pola pemukiman yang masih tradisional	2	
	Keberadaan telajakan di depan pekarangan masih dominan		V
	Terdapat tanah adat berupa setra, hutan desa, dan laba pura.		V
	Resiko bencana alam rendah (longsor, banjir, tsunami)	1	
<b>Jumlah Skor</b>		<b>22</b>	

Tabel 3. Instrumen Penilaian Desa Wisata Kriteria Budaya/Muatan Lokal Daerah dan Hasil Verifikasi Lapangan di Desa Burai

Kriteria Desa Wisata	Isi Kriteria	Keberadaan	
		Ada (Skor 1–4)	Tidak Ada
Budaya/ Muatan Lokal Daerah Skor Maksimal (24 x 4 = 96)	Terdapat mitos/legenda desa	3	
	Terdapat ritual tradisi yg unik dan khas		V
	Terdapat permainan tradisional yang masih hidup	2	
	Terdapat olah raga tradisional yang masih hidup	2	
	Terdapat bentuk kesenian tarian sakral yang masih hidup		V
	Terdapat sekehe kesenian tari yang masih hidup	2	
	Terdapat atraksi kesenian yang memungkinkan wisatawan untuk terlibat.1	2	
	Terdapat sekehe kesenian karawitan/sekehe gong yang masih ‘hidup’		V
	Terdapat sekehe kidung (seni suara tradisional) yang masih ‘hidup’		V
	Terdapat sanggar tari tradisional		V
	Ada tokoh seniman tari yang masih aktif berkreatifitas		V
	Pernah ada seniman tari berskala maestro yang saat ini telah meninggal, namun sejarah dan ketokohnya masih dirasakan masyarakat		V
	Terdapat warga yang berprofesi sebagai usada (healer)	2	
	Terdapat kuliner khas desa dengan bahan baku yang diperoleh dari desa setempat	3	
	Terdapat warga yang terampil mengolah olahan kuliner lokal (chef lokal), minimal 4 orang	3	
	Terdapat artefak sejarah berupa situs purbakala yg diakui Negara	1	
	Masyarakat memelihara artefak sejarah yang ada secara aktif	1	
	Ada pemahaman pada masyarakat tentang perlunya menyeimbangkan antara merawat seni dan mengkomersialkan seni	1	
	Ada aturan tegas dalam menjaga kesenian sacral		V
	Terdapat pura kahyangan tiga dengan ornamen arsitektur Bali yang khas		V
	Terdapat sistem siklus piodalan di tempat wisata yang dilakukan secara berkelanjutan dan mandiri		V
	Terdapat aturan ( <i>code of conduct</i> ) perihal tata-cara memasuki pura secara tertulis yang telah disepakati oleh seluruh warga desa.		V
	Lingkungan sekitar tempat wisata (area depan dan samping) tertata dengan asri, hijau, dan lapang.	2	
	Terdapat kelompok petani yang masih menggunakan bajak	3	
<b>Jumlah Skor</b>		<b>27</b>	

Tabel 4. Instrumen Penilaian Desa Wisata Kriteria Amenitas/Infrastruktur dan Hasil Verifikasi Lapangan di Desa Burai

Kriteria Desa Wisata	Isi Kriteria	Keberadaan	
		Ada (Skor 1–4)	Tidak Ada
Amenitas/ Infrastruktur Skor Maksimal (8 x 4 = 32)	Terdapat rumah-rumah penduduk yang bisa dipakai sebagai homestay		V
	Terdapat bangunan balai banjar yang bisa dimanfaatkan sebagai wahana desa wisata (kantor pengelola, tourism center, dll.)		V
	Terdapat toilet yang cukup layak di area balai banjar		V
	Terdapat lahan parkir yang cukup luas (minimal untuk 5 mobil)	4	
	Terdapat jalan desa yang aman dan memadai	3	
	Terdapat sistem pengelolaan sampah desa secara mandiri	3	
	Terdapat pasar tradisional yang bersih dan nyaman		V
	Terdapat penginapan losmen/motel/hotel		V
	<b>Jumlah Skor</b>	<b>10</b>	

Tabel 5. Instrumen Penilaian Desa Wisata Kriteria Kelembagaan dan Hasil Verifikasi Lapangan di Desa Burai

Kriteria Desa Wisata	Isi Kriteria	Keberadaan	
		Ada (Skor 1–4)	Tidak Ada
Kelembagaan Skor Maksimal (10 x 4 = 40)	Terdapat struktur dan perangkat banjar adat yang bekerja efektif		V
	Terdapat awig-awig banjar/desa pakraman yang tertulis		V
	Terdapat lembaga adat Kerta desa	2	
	Terdapat lembaga sabha desa	2	
	Terdapat struktur dan perangkat organisasi Subak yang bekerja efektif	2	
	Terdapat badan pengelola desa wisata yang bekerja efektif	2	
	Terdapat sistem disaster mitigation berbasis lokal		V
	Terdapat Lembaga Perkreditan Desa yang berkembang sehat dan dinamis		V
	Terdapat koperasi banjar/desa yang bekerja secara efektif		V
	Terdapat kelompok warga (sekehe) pengelola sampah/pemilah sampah yang telah berdiri minimal 6 bulan terakhir	1	
	<b>Jumlah Skor</b>	<b>19</b>	

Tabel 6. Instrumen Penilaian Desa Wisata Kriteria Potensi SDM dan Hasil Verifikasi Lapangan di Desa Burai

Kriteria Desa Wisata	Isi Kriteria	Keberadaan	
		Ada (Skor 1–4)	Tidak Ada
Potensi SDM	Terdapat warga masyarakat usia produktif yang cukup besar dan mukim di desa (> 30%)	3	
Skor Maksimal (7 x 4 = 28)	Terdapat warga yang merupakan alumni sekolah SMK Pariwisata (minimal 2 orang)		V
	Terdapat warga yang menguasai bahasa asing		V
	Terdapat warga yang pernah bekerja di sektor pariwisata (hotel, restoran, travel, dll.)		V
	Terdapat kelompok warga perempuan yang memiliki aktifitas kelompok yang berkelanjutan (PKK, arisan, kesenian).	2	
	Terdapat sejumlah warga yang bekerja pada unit-unit usaha yang dibentuk oleh desa/banjar adat (misalnya LPD, koperasi, kelompok sampah, pasar desa).	2	
	Terdapat sejumlah warga yang menjadi pengerajin berbasis tradisi (ukiran, undagi, pande, pembuat alat upakara, pakaian, kuliner tradisional, dll.)	3	
	<b>Jumlah Skor</b>		<b>10</b>

Tabel 7. Instrumen Penilaian Desa Wisata Kriteria Sikap dan Tata Kehidupan Masyarakat dan Hasil Verifikasi Lapangan di Desa Burai

Kriteria Desa Wisata	Isi Kriteria	Keberadaan	
		Ada (Skor 1–4)	Tidak Ada
Sikap dan Tata Kehidupan Masyarakat Skor Maksimal (10 x 4 = 40)	Warga memiliki persepsi positif terhadap pariwisata desa	3	
	Secara dominan warga memiliki pola pikir yang terbuka dan bersahabat dengan orang luar, khususnya wisatawan	3	
	Masih ada sistem gotong-royong yang berlangsung secara berkelanjutan	3	
	Potensi konflik kecil	3	
	Terdapat sistem resolusi konflik internal	1	
	Terdapat sistem resolusi konflik eksternal (pasuwitran nyatur desa)	2	
	Respek dan kepatuhan warga terhadap pemimpin banjar adat masih kuat		V
	Proporsi penduduk pendatang kecil (maksimal 25 %)	2	
	Terdapat sejumlah warga yang bergelut di sektor UKM (pedagang, UKM)	3	
	Memiliki Jenis Partisipasi Aktif	3	
	<b>Jumlah Skor</b>		<b>23</b>

Tabel 8. Instrumen Penilaian Desa Wisata Kriteria Aksesibilitas dan Keamanan dan Hasil Verifikasi Lapangan di Desa Burai

Kriteria Desa Wisata	Isi Kriteria	Keberadaan	
		Ada (Skor 1-4)	Tidak Ada
Aksesibilitas dan Keamanan  Skor Maksimal (6 x 4 = 24)	Jalan penghubung ke wilayah luar dalam kondisi baik	3	
	Jarak ke pusat kota kabupaten cukup dekat	3	
	Tidak dilewati jalur jalan lintas propinsi yang rama	2	
	Memiliki moda transportasi lokal	2	
	Adanya sekuritas/tingkat keamanan yang baik	3	
	Adanya penjagaan tempat parker yang aman	3	
	<b>Jumlah Skor</b>	<b>16</b>	

Tabel 9. Instrumen Penilaian Desa Wisata Kriteria Produk Ekonomi Kreatif/UMKM dan Hasil Verifikasi Lapangan di Desa Burai

Kriteria Desa Wisata	Isi Kriteria	Keberadaan	
		Ada (Skor 1-4)	Tidak Ada
Produk Ekonomi Kreatif/UMKM  Skor Maksimal (4 x 4 = 16)	Terdapat kegiatan UMKM di bidang kuliner	2	
	Terdapat kegiatan UMKM di bidang kerajinan tangan	4	
	Terdapat toko/galeri produk kreatif	2	
	Terdapat tempat makan/restaurant/resto/café/tempat makan lesehan	1	
	<b>Jumlah Skor</b>	<b>9</b>	

### *Verifikasi Desa Ekowisata Burai*

Setelah melakukan verifikasi lapangan dengan menggunakan instrumen penilaian desa wisata Burai kabupaten Ogan Ilir, peneliti melakukan analisis data dengan cara menguji nilai dari hasil verifikasi lapangan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai hasil} = (\text{Skor Perolehan} / \text{Skor Maksimum}) \times 100$$

$$\text{Nilai Hasil: } (149/396) \times 100 = 37.7 \% = 37 \%$$

Ditemukan bahwa kesiapan/kelayakan desa wisata Burai kabupaten Ogan Ilir hanya bernilai 37%, maka dapat disimpulkan bahwa desa ini belum sepenuhnya

siap menjadi desa wisata di kabupaten Ogan Ilir. Peneliti menemukan masih banyak hal-hal yang belum standar untuk bisa masuk dalam kategori sebagai desa wisata di Indonesia. Beberapa standar yang belum dipenuhi adalah: 1) Potensi alam bio hayati (nilai maksimum = 64, nilai perolehan = 13). Desa ini tidak memiliki potensi alam bio hayati yang memadai seperti tidak ada *landscape* air terjun, lembah, perkebunan, air terjun dll. 2) Budaya muatan lokal daerah (nilai maksimum = 96, nilai perolehan = 27). Desa ini tidak memiliki cerita legenda, mitos, kegiatan ritual, sanggar tari, permainan tradisional, olah raga tradisional dll. 3) Dalam hal amenities/infrastruktur (nilai maksimum = 32, nilai perolehan = 10), peneliti tidak menemukan toilet umum, tidak ada losmen/motel/hotel di daerah terdekat dan belum ada pasar tradisional terdekat, dll. 4) Dalam kegiatan UMKM (nilai maksimum = 16, nilai perolehan = 9). Peneliti sudah menemukan kegiatan UMKM yang menjadi khas daerah itu yaitu kegiatan menenun kain songket khas daerah itu namun dalam proses promosi, belum ada galeri/toko yang disediakan sehingga wisatawan yang datang tidak tahu apa yang menjadi produk kreatif desa wisata tersebut dan dalam kegiatan UMKM kuliner, peneliti menemukan kegiatan memanggang kelempang dan membuat pindang ikan yang menjadi khas daerah itu namun belum ada galeri/toko/warung yang menjadi tempat proses pemasaran produk kuliner tersebut sehingga tampilan dari makanan tersebut kelihatan kurang menarik para wisatawan dan juga masih banyak hal-hal yang belum memenuhi standar desa wisata (Lihat Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3, Tabel 4, Tabel 5, Tabel 6, Tabel 7, Tabel 8, Tabel 9).

Desa ini sebenarnya memiliki potensi yang cukup kuat untuk menjadi desa wisata, namun perlu adanya pengelolaan berkelanjutan yang lebih serius lagi baik pengelolaan SDM dan SDA nya dan tentu ini menjadi tanggung jawab para *stakeholder* yang terkait. Proses pengelolaan desa wisata ini selayaknya tidak berhenti disini saja, karena jika ini berhenti maka dapat disimpulkan bahwa ada unsur kepentingan/hegemoni para pemangku jabatan didalamnya. Sebijaknya ketika desa Burai ini ditetapkan sebagai desa ekowisata, memang ada unsur wisata dan unsur budaya didalamnya yang memiliki nilai estetika dan nilai jual yang tinggi.

## SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, peneliti membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut: Kriteria desa wisata sebagai instrument untuk melakukan verifikasi desa wisata yang dihasilkan dalam penelitian ini terdiri dari sembilan aspek, antara lain; (1) aspek alam/biohayati, (2) aspek lingkungan fisik, (3) aspek budaya, (4) aspek amenities/prasarana, (5) aspek Sumber Daya Manusia, (6) aspek kelembagaan, (7) sikap dan tata kehidupan masyarakat, dan (8) aspek aksesibilitas dan (9) Produk ekonomi kreatif/UMKM. Kesembilan aspek ini memiliki rentang bobot penilaian 1–4.

Ditemukan bahwa kesiapan/kelayakan desa wisata Burai kabupaten Ogan Ilir hanya bernilai 37%, maka dapat disimpulkan bahwa desa ini belum sepenuhnya siap menjadi desa wisata di kabupaten Ogan Ilir namun sebenarnya desa ini memiliki potensi yang sangat kuat untuk menjadi desa wisata di Indonesia namun perlu adanya pengelolaan berkelanjutan secara serius yang dilakukan oleh beberapa pemangku kepentingan dan lembaga pemerintah daerah setempat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bungin, B. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hijriati, E. dan Mardiana, R. 2015. Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan Sukabumi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 2(3): 2302 – 7517.
- Hitchcock, M., King, V. T., dan Parnwell, M. J. G. 2008. *Tourism in Southeast Asia: Challenges and New Directions*. Copenhagen: Nias Press.
- Putra, I. N. D. 2015. *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Jamal, T. B. dan Getz, D. 1995. Collaboration Theory and Community Tourism Planning. *Annals of Tourism Research*. 22 (1): 186-204.
- Wood, D. J. dan Gay, B. 1991. Toward a Comprehensive Theory of Collaboration. *Journal of Applied Behavioral Science*. 27(2): 139-162.
- WWF-Indonesia. 2009. *Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Kerjasama Direktorat Produk Pariwisata Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia.